

ISBN: 978-602-0960-29-6



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN 2015

Sabtu, 21 November 2015

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

Jl. Dr. Cipto - Lontar No. 1 Semarang - Indonesia Telp. (024) 8451824 Faks. 8451279
Email: lpmpupgrismg@yahoo.co.id Website: lpmp.upgrismg.ac.id

PROSEDUR
KEMBARA NASIONAL HARI PENELITIAN 2023
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

DITERIMA OLEH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
di: Dr. Cipta – Lentera Sains Semarang, Indonesia
Telp: 0291-842470, 842484 atau 842476
Email: Appropriaterecruitment@libra.com.id | libra@lentera.com.id

PENYUSUN OLEH
Dr. Susanto Widiada, M.Sc.
Dr. Hidayat, M.Pd.
Dr. Hic. Widi Sulistyowati, M.A.
Ari Hidayanto, S.Pd., M.Pd.
M. Ryafat Hidayat, S.Hi., M.Pd.
Suciatiy, S.Pd., M.Pd.
Muhammad Guswadi, S.T., M.Teq.
Rah. Alif Ratu A.T.P., M.Sc.

LIBRA
Demokrasi Berprestasi
Pusat Penelitian dan Studi Kebijakan

Halaman 1023 dari 1023 halaman
Artikel dalam prosiding ini dapat digunakan, disebarluaskan, dan diperbanyak secara terbatas tanpa biaya komersial (non-profit), dengan syarat tidak merugikan atau mengabaikan artikel tersebut. Tidak diperbolehkan melakukan penyalinan ulang kembali ke media lain (jurnal atau buku) tanpa izin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUIL	i
HALAMAN EDITOR	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BIDANG PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN	
Peningkatan Prestasi Belajar Morfologi Tumbuhan dengan Metode Pembelajaran <i>Discovery</i> dan Pendekatan <i>Scientific</i> Berdasar Kurikulum 2013 Mahasiswa Univer Bantara Sukoharjo 2014/2015 Siti Akbari	7
Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif SD Model Problem Based Learning untuk Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Fine Reffiane, Henry Januar, Husni Wakhyudi	9
Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Paragraf Ekspositori Mahasiswa Semester Tiga Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang Tahun Ajaran 2014-2015 Ratna Kusumawardhani, Rahmawati Sukmaningrum, Faiza Hawa	18
Implementasi Teknik <i>Shortcut Formation</i> pada Media Berbasis IT oleh Mahasiswa PPL 1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang Tarcisia Sri Suwanti, Gampang Nurcahyo	32
Konsep Pragmatik sebagai Prinsip Kesantunan Berkomunikasi bagi Masyarakat Jawa di Surakarta Rachmad Djatun, Tri Hartini, Agus Setiawan	36
Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Cerita Bergambar dengan Metode <i>Discovery</i> Berbantuan <i>Macroflash</i> di Perguruan Tinggi Ambarini Asriningsari, Siti Fatimah, Marya Ulfa, Azzah Nayla	43
Video Recording sebagai Alat Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Studi Kasus Penerapan <i>Teacher Self-Evaluation</i> Umi Tursini	50
<i>Student's Preferences on Teacher's Oral Correction to Speaking Skill</i> Agus Sholeh	57
Model Kesadaran Perilaku Warga Sekolah Adiwiyata di Kota Padang dalam Pengelolaan Sarana Pendukung Rantau Lingsung Salman Assahary, Dona Alicia	66
Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Palembang Nur Ahyani	73

**KESUKAAN MAHASISWA TERHADAP KOREKSI LISAN DOSEN
(*ORAL ERROR TREATMENT*) UNTUK
KETERAMPILAN BERBICARA (*SPEAKING SKILL*)**

oleh

Agus Sholeh

Universitas Kanjuruhan Malang

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan koreksi kesalahan yang dilakukan oleh dosen terhadap keterampilan komunikasi serta kesukaan pada sikap dosen dan alasan mengapa mahasiswa suka atau tidak suka pada koreksi oral untuk kesalahan mereka dalam berbicara. Penelitian dilakukan di *speaking class* di Universitas Kanjuruhan Malang dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuesioner dan kuesioner diberikan kepada 20 mahasiswa kelas *speaking*. Studi ini menemukan bahwa mahasiswa lebih suka untuk memiliki elisitasi, permintaan klarifikasi, dan koreksi eksplisit. Preferensi mahasiswa pada koreksi elisitasi berdasarkan pendapat mereka bahwa mereka tahu kalau memiliki kesalahan tetapi dosen memberikan kesempatan untuk memperbaikinya sendiri, umpan balik korektif eksplisit didasarkan pada alasan bahwa mereka mendapatkan jawaban dan penjelasan pada versi yang benar pada produksi lisan, mereka juga lebih memilih *feedback* meta-linguistik karena memberi mereka pengetahuan untuk menemukan jawaban yang benar.

Kata kunci: preferensi mahasiswa, perawatan kesalahan dan keterampilan berbicara

PENGANTAR

Dosen memiliki tugas untuk membuat mahasiswa bahasa Inggris untuk dapat berkomunikasi baik lisan dan tertulis oleh karena itu mengapa mereka harus membantu mahasiswa selama proses belajar mereka termasuk koreksi kesalahan. Dosen memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan untuk mencegah mereka melakukan kesalahan yang sama di kesempatan lain (Cognitive learning Kode; Ur, 1996) dan membuat mereka lebih dekat dengan mengakuisisi bahasa target (Stinker1992, di Ur, 1996). Dosen juga harus menjaga motivasi mahasiswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Melakukan perawatan kesalahan kadang-kadang berpotensi membuat mahasiswa tidak termotivasi. Koreksi

kesalahan yang dilakukan tidak tepat akan membuat mereka enggan dan malu memproduksi bahasa Inggris secara lisan (Brown, 2000). Seperti yang disarankan oleh Brown (2000) bahwa perbaikan kesalahan harus meningkatkan bahasa Inggris mereka di mana mahasiswa dengan senang hati menerima dan merasa lebih termotivasi untuk belajar meskipun mereka melakukan kesalahan. Bagi mereka, umpan balik adalah salah satu cara untuk membuat mereka lebih dekat dengan bahasa Inggris dan akhirnya memperoleh bahasa kedua mereka. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apa kesukaan mahasiswa pada koreksi dosen terhadap kesalahan dari mereka? (2) Mengapa mahasiswa lebih memilih jenis tertentu dari umpan balik korektif (*corrective feedback*)?

1.1 Koreksi Kesalahan (*error treatment*)

Tujuan memberikan umpan balik korektif adalah untuk memperbaiki kesalahan mahasiswa. Harmer (2001: 104) menekankan bahwa untuk bereaksi pada kesalahan yang terjadi selama berbicara (*speaking*), dosen perlu mempertimbangkan tahap pelajaran, kegiatan, jenis kesalahan yang dibuat, dan mahasiswa tertentu yang membuat kesalahan itu. Ia juga menambahkan bahwa, dalam memberikan perlakuan kesalahan mahasiswa, dosen juga perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, apakah itu menekankan pada akurasi (seperti aktivitas dengan tata bahasa, latihan pengucapan, atau tambahan kosa kata) atau berfokus pada kelancaran yang membiarkan mahasiswa untuk menggunakan bahasa target selancar mungkin. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran akan mempengaruhi dosen untuk memberikan jenis yang tepat dari koreksi bagi mahasiswa yang membuat kesalahan. Misalnya, ketika tujuannya adalah untuk membuat mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dengan lancar, maka dosen tidak diharapkan untuk menggunakan umpan balik perbaikan segera. Sebab mahasiswa dapat menerima umpan balik afektif negatif yang menghambat mahasiswa dalam mengkomunikasikan gagasan dalam bahasa Inggris. Singkatnya, umpan balik negatif atau umpan balik korektif yang tidak pantas dapat mempengaruhi mahasiswa untuk berhenti belajar dan menyebabkan fosilisasi.

Setelah dosen memutuskan kuantitas, waktu dan kesalahan harus diperbaiki, dosen harus memutuskan perlakuan apa yang akan digunakan atau kita disebut pengobatan sebagai koreksi dosen. Ada beberapa jenis koreksi kesalahan yang menekankan pada waktu (langsung atau tidak langsung) dan cara (implisit atau eksplisit). Dalam hal ini ada jenis-jenis koreksi yang digunakan oleh Chaudron (1988); Lyster dan Ranta (1997), dan Harmer (2001). Setidaknya ada tiga puluh jenis koreksi yang Chaudron usulkan. Tampaknya model yang Chaudron dijelaskan proses perlakuan terhadap kesalahan secara rinci.

Lyster dan Ranta (1997) menemukan enam jenis umpan balik korektif. Pertama adalah Koreksi eksplisit. Jenis ini menjelaskan dosen memberikan versi yang

benar dari kesalahan dengan mengatakan "Oh, maksudmu ...," "Anda harus mengatakan ..." untuk menunjukkan kesalahan mahasiswa jelas. Perombakan adalah jenis kedua umpan balik korektif. Di sini, dosen parafrase seluruh atau sebagian dari kesalahan mahasiswa. Jika hal ini berkaitan dengan teori Chaudron, itu mirip dengan kategori "pengulangan dengan perubahan" dan "pengulangan dengan perubahan dan penekanan". Lyster dan Ranta (1997) juga menambahkan bahwa terjemahan LI termasuk dalam perombakan. Selain itu, Klarifikasi Permintaan adalah jenis ketiga umpan balik korektif. Pada tipe ini, dosen menggunakan ungkapan-ungkapan seperti "Maaf" untuk meminta mengoreksi diri (*self correction*) pada kesalahan mahasiswa. Jenis berikutnya adalah tanggapan Meta-linguistik. Ini berisi komentar, informasi, atau pertanyaan yang terkait dengan versi yang benar secara implisit.

Biasanya, dosen akan menggunakan pertanyaan seperti "Dapatkah Anda menemukan kesalahan Anda?" atau pernyataan seperti "Tidak, bukan". Elisitasi adalah jenis kelima umpan balik korektif. Hal ini mengacu pada tiga teknik dosen untuk membuat mahasiswa memberikan bentuk yang benar dari kesalahan. Teknik-teknik yang 1) strategis berhenti (*pausing*) untuk memungkinkan mahasiswa melanjutkan kalimat dosen dengan bentuk yang benar, 2) menggunakan pertanyaan seperti "Bagaimana kita katakan dalam bahasa Inggris?", dan 3) meminta mahasiswa untuk menyusun ucapan-ucapan mereka. Jenis terakhir adalah pengulangan. Pada tipe ini, dosen mengulangi kesalahan mahasiswa dan mengisolasi dengan mengubah intonasi untuk menekankan lokasi kesalahan.

Penjelasan dari berbagai jenis umpan balik korektif atas didasari penyusunan instrumen (yaitu: kuesioner, pedoman wawancara, dan pedoman observasi) dalam penelitian ini. Menurut Lyster dan Ranta (1997) macam-macam error treatment yaitu: koreksi eksplisit, menyusun kembali, permintaan klarifikasi, umpan balik metalinguistik, ehcitation, dan pengulangan). Tentu saja, karakteristik mahasiswa dan kelas adalah pertimbangan utama untuk memilih jenis koreksi yang dimasukkan ke dalam kuesioner, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Berdasarkan alasan tersebut peneliti menggunakan sembilan jenis koreksi kesalahan (*error treatment*) untuk diselidiki dalam penelitian ini. Mereka adalah 1) koreksi eksplisit, 2) menyusun kembali, 3) Klarifikasi Permintaan, 4) umpan balik Meta-linguistik, 5) elisitasi, 6) Pengulangan Kesalahan, 7) Interupsi, 8) Bahasa Tubuh, dan 9) transfer. Selain itu, karena temuan sebelumnya yang dilakukan di setting yang berbeda dari penelitian, ada kemungkinan bahwa penelitian ini mengungkapkan jenis lain dari koreksi kesalahan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini diterapkan Metode gabungan (*mixed method*) karena kita perlu pendekatan kuantitatif (yaitu: menggunakan kuesioner sebagai instrumen) untuk mengumpulkan data mahasiswa preferensi terhadap jenis umpan balik korektif

dan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data mahasiswa alasan untuk lebih memilih jenis tertentu dari umpan balik korektif melalui wawancara mahasiswa dan observasi kelas.

Penelitian ini melibatkan 20 mahasiswa sumber data untuk kuesioner, observasi, kelas yang diamati dan 10 mahasiswa sebagai sumber data untuk wawancara mahasiswa.

Peneliti menggunakan tiga jenis instrumen; kuesioner mahasiswa, panduan wawancara mahasiswa, dan pedoman observasi. Pada awalnya, peneliti melakukan pengamatan selama tiga pertemuan. Peneliti video yang direkam tiga pertemuan dan ditranskrip untuk dianalisa. Serta wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh diwawancarai setelah pengamatan yang telah dilakukan. Peneliti menyiapkan dua puluh lima pertanyaan terkait dengan alasan mahasiswa menyukai jenis tertentu terhadap *error treatment*. Durasi untuk setiap diwawancarai sekitar 5-12 menit. Semua wawancara dilakukan dalam Bahasa Inggris. Peneliti juga mencatat wawancara dan ditranskrip mereka untuk analisis. Peneliti menganalisis data observasi dan wawancara transkrip dengan menggunakan Model Creswell (2008) untuk menganalisa data kualitatif.

Selanjutnya, peneliti menggunakan kuesioner dikotomis (Ya / Tidak). Ada tiga bagian; 1) preferensi pada jenis umpan balik korektif, 2) sikap mahasiswa terhadap umpan balik korektif dan 3) pertanyaan demografis. Secara keseluruhan, kuesioner terdiri dari dua puluh delapan item; Setelah memvalidasi dan merevisi kuesioner, peneliti diberikan kuesioner untuk 20 mahasiswa. Untuk data dari kuesioner, peneliti melakukan perhitungan sederhana. Itu dengan menghitung berapa banyak mahasiswa yang menjawab "Ya" dan "Tidak" untuk setiap item dari questionnaire. Kemudian peneliti menghitung persentase dan menganalisa mereka dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan

Pengamatan: Dari 210 menit transkrip video untuk tiga pertemuan peneliti menemukan bahwa, selama tiga pertemuan di *speaking class*, ditemukan 88 kesalahan yang terjadi. Hanya 33% dari total kesalahan diperlakukan oleh dosen dan 2% dari mereka diperlakukan oleh rekan-rekan mahasiswa. Sisanya (65%) dari mereka diabaikan. Secara keseluruhan, dosen banyak menyusun kembali untuk memperbaiki kesalahan mahasiswa dengan meminta mahasiswa untuk mengulang kesalahan untuk memastikan kesalahan), Kombinasi (yaitu: dosen menggunakan beberapa jenis umpan balik korektif untuk melihat kesalahan mahasiswa) dan elisitasi Setelah mengambil umpan balik korektif, mahasiswa mampu untuk memperbaiki kesalahan dengan benar

Wawancara: Dari transkrip wawancara, peneliti menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat menerima umpan balik korektif karena itu membuat mereka tahu lokasi kesalahan mereka. Namun, penerimaan umpan balik dapat bervariasi berdasarkan bagaimana koreksi diberikan. Beberapa mahasiswa mengatakan koreksi membuat mereka merasa gugup, konsentrasi tersebar dan merasa malu. Mengenai waktu umpan balik korektif yang diberikan, hampir semua mahasiswa tidak suka koreksi langsung karena membuat mereka kosong dan melupakan apa yang harus dikatakan (45%), konsentrasi tersebar (15%), takut untuk terus berbicara, bingung dan kurang bernilai (20%), canggung, gugup dan canggung (20%).

Dalam hal preferensi mahasiswa terhadap umpan balik korektif, mahasiswa lebih suka untuk memiliki umpan balik korektif eksplisit (60%) karena dosen memberikan lebih penjelasan lokasi kesalahan dan versi yang tepat dari kesalahan, itu tidak membingungkan, itu lebih detail dan jelas sehingga mereka dapat mempelajari lebih lanjut, 40% lainnya lebih suka untuk memiliki umpan balik korektif implisit. seperti meta-linguistik tahu karena membuat mereka berpikir lebih dalam (40% j). mengaktifkan pengetahuan mereka dan lebih mampu dalam bahasa Inggris (30%), dan merasa tertantang (30%).

Kuesioner: Dari hasil kuesioner, peneliti menemukan bahwa 60% mahasiswa menyukai Koreksi Explicit, 20% lebih suka petunjuk Meta-linguistic dan 20% memilih elisitasi.

3.2 Diskusi

Kesukaan mahasiswa terhadap *Corrective Feedbacks* Kesalahan Ketrampilan Bicara (*speaking skill*)

Berdasarkan tanggapan mahasiswa pada kuesioner, mereka lebih suka pada 1) koreksi eksplisit, 2) petunjuk Meta-linguistik, 3) elisitasi, 4) Permintaan Klarifikasi, 5) Pengulangan, 6) Transfer, 7) Bahasa Tubuh dan Ekspresi wajah, 8) menyusun kembali, dan 9) Interupsi. Sementara itu, tanggapan mahasiswa pada wawancara menunjukkan bahwa beberapa dari mereka (60%) lebih suka umpan balik korektif eksplisit umpan balik korektif implisit (Explicit dan menyusun kembali) dan sisanya (20%) lebih suka elisitasi, dan 20% menyukai Meta-linguistik Clue, Pengulangan, dan Klarifikasi Permintaan. Namun dari alasan tersebut, mereka cenderung menyukai umpan balik korektif eksplisit. Ada tujuh alasan untuk lebih memilih koreksi eksplisit dan lima alasan untuk lebih memilih koreksi implisit.

Eksplisit dan menyusun kembali dimasukkan dalam umpan balik korektif eksplisit. Ini berarti bahwa data dari kuesioner dan data dari wawancara yang cocok satu sama lain, meskipun menyusun kembali berada di urutan kedelapan dalam hasil kuesioner. Kedua data menunjukkan bahwa mahasiswa lebih suka umpan balik korektif eksplisit daripada umpan balik korektif implisit. Namun,

karena koreksi *explicit* paling disukai karena diikuti penjelasan dosen, mahasiswa masih mengharapkan alasan mengapa hal itu salah dan bagaimana untuk memperbaikinya.

Untuk mengetahui apakah harapan mahasiswa terhadap umpan balik korektif dosen di kelas, peneliti menggunakan data observasi. Dari data observasi, peneliti menemukan bahwa dosen banyak memberikan treatment dengan menyusun kembali.

Karena untuk memperbaiki satu kesalahan mahasiswa, dosen menggunakan lebih dari satu jenis umpan balik korektif dan mereka menggunakan untuk memulai dengan koreksi implisit untuk membiarkan mahasiswa memperbaiki sendiri kesalahan (*self correction*). Setelah mahasiswa menyerah menebak versi yang benar, dosen memberi koreksi eksplisit. Ini berarti bahwa sebenarnya dosen ini telah memenuhi harapan mahasiswa dalam hal menggunakan koreksi implisit seperti Meta-linguistik dan elisitasi. Namun demikian, mereka tidak memenuhi harapan mahasiswa dalam hal menggunakan merubah jawaban. Peneliti menyimpulkan bahwa dosen telah memenuhi harapan mahasiswa tapi tidak 100%.

Selain itu, berdasarkan respon wawancara, semua mahasiswa lebih suka jika dosen menyampaikan umpan balik korektif setelah mereka selesai berbicara. Ini berarti bahwa mahasiswa tidak suka interupsi (*interruption*). Hal ini juga didukung oleh data dari kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa (85%) tidak suka error treatment.

Mengenai interupsi, itu ditangani dengan waktu koreksi; koreksi segera (*immediate correction*). Haimer (2011) menyarankan dosen untuk tidak memberikan umpan balik korektif segera untuk kelancaran berbicara, lebih baik menunggu sampai mahasiswa selesai berbicara. Jika kita melihat hasil pengamatan, dosen telah melakukan enam kasus (8%) dari Interupsi dan dosen telah melakukan lima kasus (4%) dari Interupsi. Ini berarti bahwa dosen tersebut tidak harus memberikan Interupsi ketika mahasiswa berbicara. Karena sebagian mahasiswa mengatakan interupsi dalam wawancara itu membuat mereka bingung, kehilangan konsentrasi, merasa tidak dihargai dan lupa untuk mengatakan kalimat berikutnya.

Mengoreksi *oral production* mahasiswa tidaklah mudah, terutama, ketika dosen memutuskan untuk memberikan Interupsi. Hal ini tergantung pada tujuan pembelajaran; untuk kelancaran atau untuk akurasi. Harmer (2001) memberikan cara untuk memberikan *treatment* terhadap kesalahan mahasiswa selama berbicara. Salah satunya adalah dengan melakukan koreksi lembut (*gentle correction*).

Sedangkan untuk umpan balik korektif lain implisit, meskipun dikatakan bahwa lima puluh persen responden seperti umpan balik korektif implisit, tetapi ketika mereka ditanya tentang Bahasa Tubuh dan Ekspresi Wajah (*body language and*

facial expression), delapan puluh persen responden mengatakan mereka tidak menyukainya. Data dari kuesioner juga menunjukkan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa hanya tiga puluh persen mahasiswa menyukainya. Data dari pengamatan juga menunjukkan bahwa *body language and facial expression* berada di peringkat terakhir dari jenis umpan balik korektif yang dosen gunakan.

Selain itu, transfer termasuk dalam bagian bawah empat preferensi mahasiswa terhadap umpan balik korektif. Transfer adalah jenis umpan balik korektif yang rata-rata mahasiswa lebih suka. Data dari wawancara menunjukkan bahwa hanya tiga responden menyukainya. Data pengamatan menunjukkan bahwa dosen tidak memberikan transfer untuk memperbaiki kesalahan mahasiswa. Mengingat jumlah kurang dari preferensi mahasiswa terhadap transfer dalam respon kuesioner dan wawancara, hanya beberapa mahasiswa mengharapkan transfer.

Kesimpulannya, mencocokkan harapan antara kesukaan mahasiswa terhadap jenis umpan balik korektif dan jenis umpan balik korektif yang dosen berikan dalam kelas akan membuat koreksi yang lebih efektif (Oladejo, 1993). Namun, dalam situasi nyata, mereka tidak selalu cocok. Sama seperti apa yang peneliti temukan dalam penelitiannya, jenis masukan korektif yang mahasiswa lebih suka untuk adalah eksplisit. Meskipun, itu tidak cocok dengan jenis umpan balik korektif yang dosen gunakan; yaitu menyusun kembali (*recast*). *Error treatment* atau *corrective feedback* memberi beberapa efek kepada mahasiswa, seperti, mereka bingung untuk memperbaiki kesalahan. Di sisi lain, mahasiswa juga menyukai Elicitation dan Meta-Linguistic dan dosen memberikannya meskipun mereka mengkombinasikan dengan koreksi eksplisit. Ini berarti bahwa dosen memenuhi harapan mahasiswa. Apa yang mahasiswa lebih tidak suka dalam *corrective feedback* adalah Interupsi, transfer dan terlalu banyak *body language and facial expression*.

3.2.2 Alasan Mahasiswa lebih suka *Explicit Correction, Meta-Linguistic Clue* dan *Elicitation*

Seperti disebutkan di atas, mahasiswa lebih suka untuk memiliki umpan balik korektif eksplisit. Eksplisit lebih disukai karena tidak membingungkan karena dosen memberikan penjelasan serta. Selain itu, eksplisit lebih rinci dan jelas. Hal ini juga membuat mahasiswa bisa belajar lebih banyak. Mahasiswa tidak perlu menunggu untuk mengetahui versi jawaban yang benar karena dalam koreksi implisit dosen mengambil waktu bagi mahasiswa untuk memperbaiki diri dan akhirnya mereka memberi versi yang benar.

Mahasiswa lebih menyukai dikoreksi secara implisit. Mahasiswa juga suka *Meta-Linguistic Clue* dan elisitasi karena membuat mahasiswa berpikir lebih dalam. Selain itu, *Meta-linguistic Clue* membuat mahasiswa mengingat pengetahuan mereka dan membuat mereka lebih mampu dalam bahasa Inggris. Selain itu, jenis umpan balik korektif yang menantang membuat mereka merasa nyaman. Namun,

mahasiswa lebih suka koreksi implisit karena kemampuan koreksi eksplisit mahasiswa diremehkan.

3.2.3 Alasan Mahasiswa Kurang suka terhadap Pengulangan (*repetition*) Klarifikasi (*clarification*)

Permintaan klarifikasi.

Permintaan Pengulangan dan Klarifikasi memiliki kesamaan yaitu keduanya menanganikan pengulangan kesalahan dan pemberitahuan kesalahan secara tidak langsung. Mahasiswa tidak suka Permintaan Pengulangan dan Klarifikasi karena membuat mahasiswa bingung dan hanya membuang-buang waktu (waktu dosen dan mahasiswa) untuk menunggu respon mahasiswa. Namun, penerimaan terhadap jenis ini tergantung pada pengetahuan mahasiswa. Jika mahasiswa kurang pengetahuan tentang kesalahan yang dia buat, maka koreksi implisit akan menjadi masalah bagi dia / dia karena itu hanya membuat dia / dia bingung karena mahasiswa tidak bisa memperbaikinya sendiri meskipun dosen bersikeras. Oleh karena itu, koreksi eksplisit mungkin lebih efektif bagi mahasiswa yang memiliki kekurangan pengetahuan daripada memberi masukan korektif implisit.

3.2.4 Alasan Mahasiswa Kurang suka *Body language and Facial Expression*

Body language and Facial Expression juga jenis umpan balik korektif yang paling tidak disukai. Sebagian besar mahasiswa tidak menyukainya karena tidak efektif karena mereka tidak memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah dosen. *Body language and Facial Expression* juga membuat mahasiswa bingung untuk mengetahui lokasi kesalahan dan bagaimana untuk memperbaiki kesalahan mereka. Selain itu, *Body language and Facial Expression* membuat mahasiswa merasa tidak nyaman, takut membuat kesalahan dan membuat mahasiswa tidak bisa terus berbicara karena koreksi yang membingungkan. Selain itu, mahasiswa mengasumsikan dosen sebagai orang yang kurang komunikatif.

3.2.5 Alasan Mahasiswa Kurang suka Transfer dan Interupsi

Hanya tiga orang yang menyukai jenis ini karena itu membuat mahasiswa tidak perlu berpikir lebih dalam dan merasa nyaman. Namun, mahasiswa menganggap waktu dosen hanya terbuang untuk memberi penjelasan pada mahasiswa yang kurang memiliki pengetahuan untuk memperbaiki diri (*self correction*)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, mahasiswa lebih suka masukan korektif implisit dan eksplisit seperti *Elicitation* dan *Meta-linguistik Clue*. Mereka menyukai Pengulangan, Klarifikasi dan transfer tapi tidak terlalu banyak. Mahasiswa tidak memilih Interupsi dan *Body Language and Facial Expression* karena membingungkan. Bahkan, mahasiswa menyukai eksplisit karena mereka bisa tahu versi yang benar dari kesalahan mereka secara langsung serta penjelasan dosen. Dengan kata lain, Eksplisit adalah masukan korektif lebih jelas daripada jenis lain. Mereka lebih suka *Elicitation dan Meta-linguistik Clue* karena mereka mengaktifkan pengetahuan dan menantang mereka.

Selain itu, mereka tidak suka Pengulangan dan Klarifikasi karena membuat mahasiswa bingung jika tidak memiliki pengetahuan tentang kesalahan yang dibuat. Transfer menyelamatkan mereka dari tekanan dosen untuk memperbaiki kesalahan diri (*self correction*), tetapi bagi mahasiswa yang mampu, transfer membuat mereka merasa tidak dihargai karena dosen tidak memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki diri.

Selain sembilan jenis masukan korektif (*corrective feedback*) yang mahasiswa lebih, peneliti menemukan bahwa dosen memberi lima jenis masukan korektif untuk memperbaiki kesalahan mahasiswa yaitu Ekspansi, Penjelasan, Konfirmasi, pemberian contoh dan Kombinasi. Peneliti menemukan bahwa, dosen menggunakan lebih dari satu jenis umpan balik korektif untuk memperbaiki kesalahan mahasiswa karena mahasiswa tidak melihat kesalahan mereka pada saat pertama korektif umpan balik yang diberikan.

4.2 Saran

Bagi para dosen, penting untuk mempertimbangkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa dalam hal memberikan mereka masukan koreksi yang tepat. Misalnya, mahasiswa kemampuan tinggi menyukai *eliciatation corrective feedback*. Sementara itu, mahasiswa dengan kemampuan rendah menyukai *meta-linguistik clue*, *Exsplicit dan Transfer*. Dengan memberikan jenis yang tepat mahasiswa akan menerima koreksi dosen dengan baik (yaitu: memperbaiki kesalahan secara langsung). Selain itu, dosen perlu mempertimbangkan menggunakan *Recast* dan Interupsi karena membuat mahasiswa merasa tidak nyaman, bingung dan tidak dihargai.

REFERESI

- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment. Principles and Classroom Practice*. USA: Pearson Education, Inc.
- Chaudron, Craig. (1988). *Second Language Classrooms. Research on Teaching and Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, John W. (2008). *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Third Edition. USA: Pearson Prentice Hall
- Ellis, Rod. (2003). *Second Language Acquisition*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Haimer. (2011). *The Power of Feedback*. *Review of Educational Research*, Vol. 77, No. 1. Pp. 81-112.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Third Edition. England: Longman
- Lyster, Roy & Ranta, Leila. (1997) *Corrective Feedback and Learner Uptake: Negotiation of Form in Communicative Classroom*. *SSLA*, 20, 37-66. USA: Cambridge University Press.
- Mendez, EH & Cruz, MdRR. (2012). *Teacher's Perceptions about Oral Corrective Feedback and Their Practice in EFL Classroom*. *PROFILE*, 14(2), 63-75.
- Odalejo, James. (1993). *Error Correction in ESL: Learners' Preferences*. *TESL Canada Journal/Revue TESL Du Canada*, 10(2), 71-87. Retrieved from <http://journals.sfu.ca/tesl/index.php/tesl/article/view/619/450> on October 7, 2012.
- Ur, Penny, (1996). *A Course in Language Teaching*. Great Britain: Cambridge University Press
- Warga, Richard Q. (1983). *Persona! Awareness: A Psychology of Adjustment*. Third Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.